

**PENERAPAN METODE *STUDENT TEAMS*
ACHIEVEMENT DEVISIONS (STAD) DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK
IMAM FAIZIN
Dosen STIT Pemalang
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak melalui metode STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*). Lokasi penelitian ini di MTs YMI Wonopringgo Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecah soal-soal akidah akhlak semakin meningkat. Hal ini dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa melalui *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata siswa *pre test* adalah 62,03, meningkat menjadi 67,55 (*post tests* siklus I), meningkat lagi menjadi 76,10 (*post test* siklus II). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Hal ini dapat diketahui dari hasil *pre test* dari 40 siswa yang mengikuti tes, ada 14 siswa yang tuntas belajarnya 26 siswa yang belum tuntas belajar dengan presentase ketuntasan belajar 35,00%. Pada *post test* siklus I meningkat menjadi 52,50% dengan 21 siswa tuntas dan 19 belum tuntas, meningkat lagi pada *post test* siklus II menjadi 80% dengan 32 siswa tuntas dan 8 belum tuntas. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan siswa, meningkatkan aktivitas siswa, dan meningkatkan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga siswa tak mudah jenuh.

Kata-kata Kunci: Akidah Akhlak, Metode STAD, Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Selama ini, prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak masih rendah. Hal ini menuntut profesional guru dalam proses pembelajaran. Dari kenyataan yang ada guru dalam pembelajaran Akidah akhlak masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah murni. Dengan metode ceramah yang monoton siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa rendah dalam prestasi belajar atau hasil belajarnya.

Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, menurut Salvin dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran. Diantaranya menggunakan pendekatan *cooperative learning* dan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD).¹

Cooperative learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama kelompok yang saling mendukung untuk berhasil dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan

¹ Moh. Asikin, Dkk, *Cara-Cepat & Cerdas Menguasai Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*, (Semarang: Manunggal Karso, 2009.), hlm. 23.

bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Student Teams Achievement Division (STAD) adalah metode yang membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, rendah). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Tiap minggu atau tiap dua minggu dilakukan evaluasi dan kepada peserta didik secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.²

Adapun keunggulan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut Vygotsky, yaitu berusaha mengembalikan model konstruktivistik belajar mandiri dari Piaget menjadi belajar kelompok.³ Hal ini dibenarkan oleh Muslich, sebagaimana bahwa, “implikasi utama dalam pembelajaran menghendaki *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif, dengan peserta didik

²*Ibid*, hlm. 64.

³*Ibid*, hlm. 7.

berinteraksi dan saling memunculkan pendekatan-pendekatan pemecahan masalah yang efektif pada masing-masing zona perkembangan terdekat mereka”.⁴Selain itu, pembelajaran kooperatif metode STAD dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep Akidah akhlak yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap peserta didik yang rendah hasil belajarnya, karena peserta didik yang rendah hasil belajarnya dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama.⁵

Dengan demikian pendekatan pembelajaran kooperatif metode STAD diharapkan memberikan peserta didik kemudahan dalam memahami materi pokokakhlak tercela. Dan sudah barang tentu dengan metode ini mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya, sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Sebab belajar dalam kelompok-kelompok kecil, peserta didik dapat lebih bebas bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami kepada temannya tanpa adanya rasa takut, malu, maupun rendah diri

⁴ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 228.

⁵ Masnur Muslich, *Op. Cit*, hlm. 228.

sehingga pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep akan meningkat.

Dengan meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep diharapkan terjadi peningkatan pula pada hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik.

2.Hasil Belajar Akidah akhlak

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁶Sedangkan menurut WS. Winkel, mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melakukan kegiatan belajar.Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, ada proses yang harus dilalui oleh peserta didik, yaitu belajar. Melalui proses belajar tersebut akan dihasilkan perubahan sikap, tingkah laku maupun pengetahuan, dari tidak tahu menjadi.

Peningkatan hasil belajar adalah usaha meningkatkan atau merubah prestasi/nilai yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran kearah lebih meningkat/baik dibanding dengan hasil sebelumnya. Yang diusahakan peningkatan hasil belajar dalam

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 1999), hlm. 37.

penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar mapel Akidah akhlak materi Akhlak Tercela siswa kelas VIII MTs YMI Wonopringgo Tahun Pelajaran 2015/2016.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam belajar, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

a) Faktor-faktor stimuli belajar

Yang dimaksud stimuli belajar disini adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, serat suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar.

b) Faktor-faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar.⁷ Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1998), hlm. 113.

c) Faktor-faktor individual

Faktor-faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Adapun faktor-faktor individual tersebut menyangkut hal-hal berikut:

- 1) Kematangan
- 2) Usia kronologis
- 3) Jenis kelamin
- 4) Pengalaman
- 5) Kapasitas mental
- 6) Kondisi kesehatan jasmani dan rohani
- 7) Motivasi⁸

Sedangkan Nana Sudjana menyebutkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam, yaitu :

- a) Faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri.

Faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan lain-lain.

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1998), hlm. 113.

b) Faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar individu.

Yang termasuk faktor-faktor eksternal antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁹

3. Hubungan STAD dan Hasil Belajar

Pilihan metode dalam pembelajaran menjadi sangat penting ketika guru dalam menyiapkan proses pengajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mengaktifkan peserta didik serta menyadarkan peserta didik bahwa pembelajaran tidak selalu membosankan. Guru hanya sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri. Metode pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi. Melalui pembelajaran kooperatif siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan motivasi dalam belajar.

Dengan demikian pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh baik pada saat proses belajar mengajar maupun hasil belajarnya. Artinya antara pemilihan metode pembelajaran yang tepat terhadap hasil

⁹ Nana Sudjana, *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 6.

belajar Akidah Akhlak merupakan kegiatan yang saling menunjang, atau dengan kata lain bahwa hasil belajar Akidah Akhlak tidak dapat dicapai bila tidak tepat dalam pemilihan model pembelajaran.

B. Metodologi

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIMTs YMI Wonopringgo sebanyak 40 siswa dengan rincian 22 siswa putra dan 18 siswi putri. Penelitian ini melibatkan guru Akidah Akhlak kelas VIIIMTs YMI Wonopringgo Pekalongan sebagai kolaborator. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang kolaboratif dan partisipatorik. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai guru yang menerapkan metode *STAD* (*Student Teams-Achievement Divisions*) dalam pembelajaran Akidah akhlak dan peneliti dibantu oleh seorang guru sebagai mitra peneliti yang bertugas mengamati jalannya pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan aktivitas belajar peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah data hasil rekaman tentang seluruh aktivitas ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah diterapkan di kelas VIII MTs YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Supaya situasi pembelajaran dapat diikuti secara menyeluruh, penelitian memaparkan proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan awal sampai penelitian menutup pembelajaran dari tiap-tiap pertemuan.

Setelah memperoleh data awal dari obyek penelitian, peneliti mengkonsultasikan dengan guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII dan menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan tes awal (pre test) untuk mengetahui nilai awal. KKM (kreteria ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan di MTs YMI Wonopringgo untuk mata pelajaran Akidah Akhlak adalah 75. Siswa bisa tuntas dengan pre test ini jika siswa mendapat nilai minimal 75.

Dari tes awal, dapat diperoleh data skor siswa dalam kelompok yang ditujukan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Skor Tes Awal Siswa (Pre Test)

No.	KodeSiswa	L/P	NilaiSkor	T/TT
1	AMK	L	60	TT
2	AR	P	52	TT
3	ANF	P	76	T
4	AMD	P	76	T

5	ANA	P	56	TT
6	BRI	L	84	T
7	BM	P	80	T
8	DC	P	52	TT
9	DI	L	48	TT
10	DNK	P	56	TT
11	EAM	P	56	TT
12	IA	L	44	TT
13	KA	P	76	T
14	LPA	L	64	TT
15	LIR	P	64	TT
16	MDF	L	36	TT
17	MF	L	72	TT
18	MNM	L	80	T
19	MH	P	68	TT
20	MBR	L	52	TT
21	MIP	L	76	T
22	MQ	L	36	TT
23	MNJ	L	40	TT
24	MFA	L	72	TT
25	MA	L	52	TT
26	M	L	84	T
27	NS	P	65	TT
28	NI	L	64	TT
29	PIL	P	56	TT
30	QAM	P	48	TT
31	RM	P	80	T
32	RA	P	76	T
33	RK	L	84	T
34	RP	L	44	TT
40	RB	L	80	T
36	SS	P	84	T
37	SU	P	40	TT
38	SRM	L	32	TT
39	WA	L	36	TT
40	ZI	L	80	T
Total Skor			2481	
Rata-Rata			62.03	

Berdasarkan hasil tes hasil pre test nilai rata-rata siswa adalah 62,03. Sedangkan banyak siswa yang tuntas adalah 14 anak dan yang tidak tuntas 26 anak. Presentaseketuntasanbelajarsiswaadalah $14/40 \times 100\% =$

35,00%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII belum menguasai materi akhlak tercela, karena masih ada 65,00% siswa yang belum tuntas. Dari hasil tes tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan dan hasil tes ini digunakan sebagai acuan peningkatan prestasi yang akan dicapai oleh siswa.

Perencanaan tindakan ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan/ tindakan, observasi dan reflesi yang merupakan satu kesatuan dan dipandang sebagai satu siklus. Sesuai dengan perencanaan, siklus ini berlangsung selama satu kali pertemuan (2 x 40 menit). Hal ini sesuai dengan rencana program pengajaran. Pada pembelajaran ini, peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru Akidah Akhlak kelas III sebagai tempat konsultasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MI MTs YMI Wonopringgo.
2. Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
3. Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang Akhlak Tercela.
4. Menyiapkan lembar observasi yang meliputi: lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi peneliti.

5. Menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar kerja formatif siklus I
6. Menyusun catatan lapangan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini peneliti melakukan tahap pembelajarannya sebagai berikut: Peneliti yang bertindak sebagai guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan do'a dan mengabsen kehadiran siswa lalu guru memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Kegiatan selanjutnya adalah guru membagi siswa dalam 4 kelompok yang heterogen, guru mengatur posisi kelompok dan menyiapkan siswa agar siap menerima pelajaran dan melakukan tanya jawab.

Dari tanya jawab antara guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa sudah mengetahui materi akhlak tercela beserta contohnya. Setelah melakukan Tanya jawab dengan siswa, kemudian guru menjelaskan materi tentang akhlak tercela yaitu hasad, dendam, khibah, fitnah, dan namimah sampai siswa faham dan dapat mengerjakan soal yang diberikan guru. Setelah guru membagikan soal uraian 10 nomor pada masing-masing kelompok untuk dikerjakan secara bersama-sama atau berdiskusi dan siswa yang sudah bisa terlebih dahulu harus

mengajari teman sekelompoknya yang lain yang belum bisa sampai benar-benar faham dan bisa mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru. Jika siswa masih menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas, maka guru akan memberikan pengarahan kepada siswa sampai waktu yang telah ditentukan oleh guru semua kelompok harus mengumpulkan tugasnya yang kemudian dikoreksi bersama, untuk soal tes terlampir. Hingga pengoreksian selesai, guru melakukan evaluasi bersama-sama siswa dan guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai terbaik juga paling kompak, kemudian guru juga memberikan penguatan terkait materi. Setelah evaluasi guru melakukan tanya jawab lagi dengan siswa terkait hal-hal yang belum dimengerti serta guru meluruskan, memberikan penguatan dan kesimpulan. Guru menginformasikan tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya yang kemudian mengakhiri pelajaran dengan membaca hamdalah bersama dan ditutup dengan salam.

Tahap observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini penelitian bertindak sebagai guru, sedangkan observer dilakukan oleh teman

sejawat. Dari hasil observasi inilah peneliti akan mengambil keputusan bagi tindakan selanjutnya.

Observasi sangat diperlukan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, kinerja guru dan kinerja siswa. Observasi ini dilakukan dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam observasi ini peneliti membagi lembar observasi menjadi 2 bagian yaitu lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap selama proses pembelajaran, maka peneliti juga membuat catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat berkaitan dengan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran selain yang termasuk dalam indikator dan diluar data observasi. Hasil catatan lapangan pada siklus I yaitu:

1. Masih ada siswa yang terlihat diam ketika guru memberikan penjelasan tentang akhlak tercela beserta artinya.
2. Suasana kelas agak ramai ketika siswa melakukan kerja kelompok.
3. Siswa masih memilih-milih teman ketika kelompok belajar sudah ditentukan, terbukti dengan mereka minta berpindah ke kelompok lain dengan berbagai alasan.

4. Siswa masih belum terbiasa dngan menggunakan model kooperatif tipe STAD yang di bagi dalam kelompok yang heterogen.
5. Dalam mengerjakan soal evaluasi masih ada siswa yang tidak mau membagi pemahaman dengan teman sekelompoknya.

Setelah melalui tahapan tindakan diatas lalu peneliti melakukan post tes untuk mengetahui hasil akhir dari proses pembelajaran pada siklus I. Hasil post test siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 65,23. Dari hasil test akhir siklus I tersebut prestasi siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan test awal.

No.	KodeSiswa	L/P	NilaiSkor	T/TT
1	AMK	L	76	T
2	AR	P	52	TT
3	ANF	P	80	T
4	AMD	P	80	T
5	ANA	P	56	TT
6	BRI	L	84	T
7	BM	P	80	T
8	DC	P	52	TT
9	DI	L	52	TT
10	DNK	P	56	TT
11	EAM	P	76	T
12	IA	L	52	TT
13	KA	P	80	T
14	LPA	L	68	TT
15	LIR	P	60	TT
16	MDF	L	36	TT
17	MF	L	80	T
18	MNM	L	84	T
19	MH	P	80	T

20	MBR	L	52	TT
21	MIP	L	84	T
22	MQ	L	40	TT
23	MNJ	L	48	TT
24	MFA	L	76	T
25	MA	L	52	TT
26	M	L	88	T
27	NS	P	76	T
28	NI	L	76	T
29	PIL	P	56	TT
30	QAM	P	48	TT
31	RM	P	92	T
32	RA	P	80	T
33	RK	L	88	T
34	RP	L	44	TT
40	RB	L	92	T
36	SS	P	88	T
37	SU	P	48	TT
38	SRM	L	58	TT
39	WA	L	48	TT
40	ZI	L	84	T
Total Skor			2702	
Rata-Rata			67.55	

Tabel 2. Hasil Post Tes Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil test formatif siklus I ini diperoleh 21 siswa telah memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan 19 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Prosentase ketuntasan belajar = $(21/40) \times 100\% = 52,50\%$

Berdasarkan pada presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa siklus I siswa kelas VIII belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), karena 47,50% siswa masih belum tuntas. Dengan demikian masih

diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan prestasi/ ketuntasan belajar siswa kelas VIII.

Hasil dari siklus I ternyata belum mendapatkan hasil yang diinginkan maka diperlukan pembelajaran lanjutan pada siklus II untuk memperbaiki hasil pembelajaran siswa. Setelah melalui tahapan-tahapan sebagaimana siklus I diperoleh hasil tes formatif siklus II nilai rata-rata siswa 77,81. Dari hasil tes akhir siklus II tersebut prestasi siswa sudah mengalami peningkatan dibanding hasil tes pada siklus I.

siklus II

Berdasarkan hasil formatif siklus II ini diperoleh 32 siswa telah memperoleh nilai ≥ 75 , dan 8 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Presentase ketuntasan belajar = $(32/40) \times 100\% = 80,00\%$

Berdasarkan pada prosentasi ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II siswa kelas VIII sudah memenuhi ketuntasan belajar. Karena rata-ratanya 76,10 sudah diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75 dan hanya 20,00% siswa yang tidak tuntas. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas VIII MTs YMI Wonopringgo.

2. Pembahasan

Penelitian Pada Siswa Kelas VIII MTs YMI Wonopringgo terdiri dari dua siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak 1 x pertemuan dan siklus II terbagi menjadi 2 x pertemuan. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dari hasil analisa *pre test* memang diperlu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam pemahaman materi akhlak tercela. Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengajak siswa untuk berpartisipasi agar aktif dalam proses pembelajaran. Untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengeksplorasi model yang ditawarkan sebagai obat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs YMI Wonopringgo. Sedangkan kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil belajar.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams-achievemen division* (STAD) di atas secara umum sesuaidengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams-achievemen division* (STAD) menurut Agus Suprijono. Langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)
 1. Guru menyajikan pelajaran
 2. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
 3. Guru member kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa, pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
 4. Memberi evaluasi
 5. kesimpulan

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm: 133-134.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams-achievemen division* (STAD) materi akhlak Tercela pada pelaksanaan siklus I dan II telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal ini dibuktikan meningkatkan kreatif siswa dalam mengikuti pembelajaran, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar kelompoknya kini menjadi lebih dengan sering bertanya kepada guru. Soal formatif tidak ada lagi yang contekan dengan temannya karena sudah yakin dengan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan keaktifan siswa dalam kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tindakan. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada prestasi belajar dan ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 4. Rata-Rata Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa

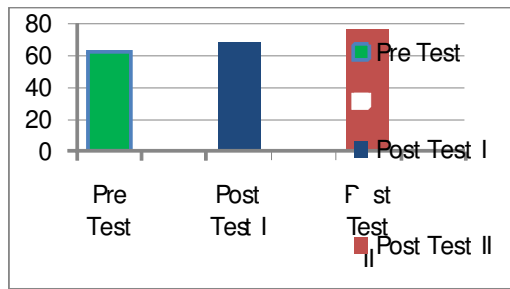
Kriteria	Test Awal	Post Tes Siklus I	Post Tes Siklus II
Rata-rata hasil belajar siswa	62,03	67,55	76,10
Ketuntasan belajar siswa	35,00	52,50	80,00

Dari tabel di atas dapat diketahui ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Begitu pula pada ketuntasan belajar Akidah Akhlak terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan observer bahwa peningkatan terjadi pada aktifitas siswa dari sebelum diberi tindakan sampai pada pelaksanaan siklus I dan siklus II membawa pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata pre tes siswa kelas VIII MTs YMI Wonopringgomencapai ≥ 75 sebanyak 14 siswa dan ≤ 75 sebanyak 26 siswa, dengan nilai rata-rata kelas adalah 62,03 dan presentase ketuntasan kelas adalah 35,00%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat dengan siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 2 siswa dan ≤ 75 sebanyak 19 siswa, dengan nilai rata-rata kelas adalah 69,78 dan presentase ketuntasan kelas adalah 52,50%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 76,10 dan siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 32 siswa dan ≤ 75 sebanyak 8 siswa dan presentase ketuntasan kelas adalah 80,00%.

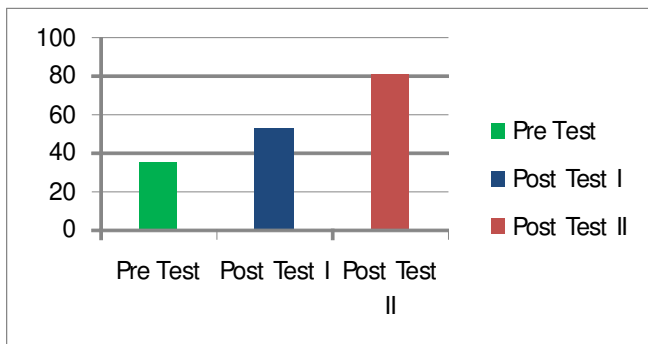
Berdasarkan hasil nilai post tes siklus II terlihat adanya peningkatan semangat belajar, pemahaman dan kekompakan antar siswa dalam kelompok, terbukti dengan

meningkatnya prestasi belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan semangat belajar, kekompakan tim, mempererat pertemanan dan pemahaman materi juga meningkat prestasi belajar siswa. Berikut grafik peningkatan prestasi belajar siswa:

Gambar 1. Grafik Peningkatan Prestasi Belajar



Gambar 2. Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa



Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar yang dilihat dari hasil belajar siswa. Sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Selain itu juga sesuai dengan teori dari Robert Slavin dan rekan-rekannya di John Hopkins Univesity yaitu yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi anantara siswa saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Penerapan model *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada materi akhlak Tercela di kelas VIII MTs YMI Wonopringgo ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal akidah akhlak semakin meningkat. Hal ini dilihat dari peningkatan prestasi belajar

siswa melalui *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata siswa *pre test* adalah 62,03, meningkat menjadi 67,55 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 76, 10 (*post test* siklus II). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Hal ini dapat diketahui dari hasil *pre test* dari 40 siswa yang mengikuti tes, ada 14 siswa yang tuntas belajar dan 26 siswa yang belum tuntas belajar dengan presentase ketuntasan belajar 35,00%. Pada *post test* siklus I meningkat menjadi 52,50% dengan 21 siswa tuntas dan 19 belum tuntas, dan meningkat lagi pada *post test* siklus II menjadi 80% dengan 32 siswa tuntas dan 8 belum tuntas. *Kedua*, Bagi sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan pada mata pelajaran akidah akhlak, sebagai motivasi agar lembaga dapat menyediakan sarana dan pra sarana madrasah sehingga pembelajaran dalam berjalan dengan maksimal. Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta menggunakan media yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta gunakanlah model pembelajaran

yang bervariasi agar siswa tidak jenuh menerima materi dengan satu model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, 1999, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alma, Buchari dkk, 2008, *Guru Profesional, (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung: Alfabeta.
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asikin, Moh., Dkk, *Cara-Cepat & Cerdas Menguasai Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*, (Semarang: Manunggal Karso, 2009
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, Jakarta: PT Binatama Raya.
- Depag RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar.

- Muslich, Masnur, 2007, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada.
- Slavin, Robert E., 2008, *Cooperative Learning*, Terj Nurulita Yusron, Bandung: Nusa Media.
- Soemanto, Wasty, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Sudjana, Nana, 1996, *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2007, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus, 2013, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, Jakarta: Prestasi Pustaka.